

BAB 2

KERANGKA ACUAN TEORITIS DAN METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Kerangka Acuan Teoritis

2.1.1 Perubahan Kosakata

Croft (2000:1) menyatakan bahwa perubahan bahasa adalah fenomena historis yang menjadi kajian linguistik historis. Dalam kajian linguistik historis, dipelajari berbagai fenomena perubahan bahasa dari tataran leksikal, fonologi, morfologi, sintaktis, dan gramatikal dengan tujuan untuk mencari bentuk protoanya.

Sementara itu, menurut McMahon (1994:226), dialektologi dan sosiolinguistik lahir sebagai usaha dari para ahli linguistik historis untuk menjawab pertanyaan tentang perubahan bahasa. Dialektologi dan sosiolinguistik merupakan jawaban bahwa perubahan bahasa terjadi secara teratur dan dapat diramalkan berdasarkan faktor-faktor ekstralinguistik, seperti wilayah geografis, usia, jenis kelamin, kelas sosial, dan kelompok etnis. Dari sudut pandang dialektologi, munculnya variasi linguistik berupa perbedaan dialektal dalam suatu bahasa merupakan bukti adanya perubahan bahasa. Dari sudut pandang sosiolinguistik, perbedaan penggunaan bahasa berdasarkan faktor-faktor nonlinguistik, seperti usia, jenis kelamin, kelas sosial, dan kelompok etnis merupakan bukti adanya perubahan bahasa. Dalam penelitian ini, dari sudut pandang dialektologi adanya perubahan sebaran geografis kosakata dan perubahan status kebahasaan di titik-titik pengamatan dapat menjadi bukti adanya perubahan bahasa.

Holmes (2001:194—195) berpendapat bahwa perubahan bahasa akan terjadi apabila masyarakat penutur bahasa mengalami perubahan perilaku dalam pemakaian bahasa, misalnya berhenti menggunakan kosakata tertentu, memperluas atau mempersempit makna tertentu, atau mengubah pelafalan kata tertentu. Ahli linguistik historis, yaitu Schendl (2001:25) menyatakan bahwa perubahan kosakata diketahui dari adanya kosakata baru yang terbentuk melalui proses pembentukan kata atau dari proses peminjaman akibat kontak bahasa; pergeseran makna pada kata-kata yang sudah ada; atau hilangnya kosakata yang sebelumnya ada karena sudah tidak digunakan lagi oleh penuturnya. Pendapat

senada juga dikemukakan oleh Chaer dan Agustina (2004:134), bahwa pada tataran leksikal, hilangnya kosakata tertentu, tumbuhnya kosakata baru, bertahannya kosakata lama dengan perubahan pelafalan dengan berbagai jenis variasi perubahan bunyinya adalah bukti adanya perubahan bahasa.

Dari semua pernyataan itu, dapat disimpulkan bahwa perubahan pada tataran leksikal dapat diketahui dari tumbuhnya kosakata baru, bertahannya kosakata lama dengan perubahan bunyi dan pelafalan, kosakata yang bertahan dengan pergeseran makna, atau hilangnya kosakata yang sudah ada karena tidak digunakan lagi oleh penuturnya. Namun, Schendl (2001:25) menambahkan bahwa kosakata baru yang tumbuh dapat bersumber dari proses peminjaman kosakata bahasa lain (*loan words*) atau dari proses pembentukan kata (*word formation*).

Pembentukan kata adalah proses pembentukan leksem baru (Matthews 1997:405). Kata-kata atau leksem yang terbentuk dari proses pembentukan kata adalah kata-kata dengan makna baru melalui proses afiksasi, konversi (derivasi nol), reduplikasi, kompositum, derivasi balik, pemendekan, metanalisis, dan substitusi. Namun, proses pembentukan kata yang membentuk makna baru itu tidak akan dibahas dalam penelitian ini karena kosakata yang digunakan dalam penelitian ini adalah kosakata yang dikumpulkan berdasarkan kesamaan makna. Oleh karena itu, pembahasan proses pembentukan kata yang mengubah makna tidak relevan dengan penelitian ini.

Secara teknis, penelitian perubahan bahasa melibatkan dua set korpus yang dapat dibandingkan. Menurut Bauer (2002:105), penelitian perubahan bahasa dapat dilakukan apabila ada dua set korpus pada tataran yang sama dari dua kurun waktu yang berbeda, misalnya A dan B. A dan B kemudian dibandingkan perilaku linguistiknya. Apabila tidak ditemukan perbedaan perilaku linguistik antara A dan B, dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perubahan bahasa dalam kajian korpus A dan B. Namun, apabila terdapat perbedaan perilaku linguistik antara A dan B, maka dapat dikatakan bahwa terdapat fenomena perubahan bahasa yang direpresentasikan oleh perbedaan perilaku linguistik antara A dan B. Perilaku linguistik yang dimaksud oleh Bauer mencakup perbedaan dialektal, perubahan bunyi, atau perubahan makna. Dalam penelitian ini, A adalah kosakata bahasa

Sunda yang dikumpulkan pada tahun 1981 dan B adalah kosakata bahasa Sunda yang dikumpulkan pada tahun 2009 untuk kepentingan penelitian ini.

2.1.2 Dialektologi

Dialektologi sebagai bidang ilmu yang mempelajari geografi dialek menjadikan dialek sebagai dasar kajiannya. Menurut Petyt (1980:11), istilah dialek mengacu kepada perbedaan-perbedaan kosakata, gramatika, dan fonologi dalam suatu bahasa. Chambers dan Trudgill (1980:5) pun memiliki pendapat yang sama, yaitu bahwa dialek merujuk kepada variasi bahasa yang secara gramatikal, (mungkin leksikal), dan fonologis, berbeda dengan variasi bahasa yang lain.

Chambers dan Trudgill (1980:3) menekankan batasan bahasa adalah kumpulan dari dialek-dialek. Dengan kata lain, dialek-dialek adalah bentuk lain dari bentuk standar. Sebagai bagian dari satu bahasa yang sama, tentunya penutur dialek-dialek itu dapat saling berkomunikasi dan saling memahami meskipun terdapat kendala perbedaan leksikal, fonologis, dan gramatikal dalam dialek mereka. Fakta itu menunjukkan bahwa konsep dialek berkaitan erat dengan konsep pemahaman timbal balik (*mutual intelligibility*). Sebagai akibatnya, penentuan status suatu isolek sebagai bahasa, dialek, atau subdialek sangat bertumpu kepada konsep pemahaman timbal balik itu. Apabila penutur suatu sistem isolek mampu berkomunikasi dan dapat saling memahami dengan penutur dari suatu sistem isolek yang lain, kemungkinan mereka berasal dari sistem bahasa, dialek, atau subdialek yang sama. Begitu pula sebaliknya, apabila para penutur suatu sistem isolek tidak dapat berkomunikasi dengan penutur sistem isolek lain, kemungkinan mereka berasal dari sistem bahasa yang berbeda. Faktor nonlinguistik seperti geografis juga berperan menentukan status kebahasaan suatu isolek. Isolek-isolek yang secara geografis berdekatan akan memiliki pemahaman timbal balik yang lebih tinggi dibandingkan dengan isolek-isolek yang secara geografis letaknya berjauhan sehingga sulit untuk melakukan komunikasi.

Secara statistik status kebahasaan suatu isolek dapat ditentukan dengan menghitung jarak kosakata antartitik pengamatan yang diteliti menggunakan dialektometri. Jarak kosakata antartitik pengamatan dihitung dengan cara membandingkan berian-berian yang diperoleh dari tempat penelitian dan menghitung perbedaannya.

Sebaran geografis berian-berian yang diperoleh di setiap titik pengamatan dideskripsikan dalam bentuk tabulasi data dan peta lambang. Tabulasi data ini berfungsi sebagai peta verbal yang melengkapi penggunaan peta lambang.

2.2 Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian dalam penelitian ini akan membahas ancangan penelitian, sumber data dan teknik pengumpulan data, penentuan titik pengamatan, penentuan informan, dan metode analisis data.

2.2.1 Ancangan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang menggunakan ancangan kualitatif dan kuantitatif. Ancangan kualitatif digunakan untuk melihat jenis-jenis perubahan pada tataran leksikal di seluruh titik pengamatan dan melihat perubahan sebaran geografis kosakata melalui perubahan berkas isoglos berdasarkan jumlah etimon dan perubahan berkas isoglos berdasarkan medan makna. Ancangan kuantitatif digunakan untuk memperoleh hasil penghitungan dialektometri untuk mengetahui jarak kosakata antartitik pengamatan.

2.2.2 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data penelitian bahasa Sunda di Kabupaten Bogor yang dihimpun pada tahun 2009 dari titik pengamatan yang sama dengan yang dikumpulkan oleh Suriamiharja pada tahun 1981. Peneliti ini bertindak sebagai penjaring data di seluruh titik pengamatan.

Untuk menjamin validitas data, peneliti ini menggunakan teknik penjaringan data yang sama dengan yang dilakukan oleh Suriamiharja. Data dikumpulkan melalui metode pencatatan langsung dengan teknik (1) cakapan terarah, (2) tanya langsung, (3) tanya tak langsung, (4) pancingan jawaban, serta (5) tanya dan perolehan jawaban berganda (Suriamiharja 1984:5). Dengan teknik itu, peneliti dapat mengajukan pertanyaan secara langsung, memancing jawaban, menunjuk benda yang dimaksud, atau menerangkan wujud, sifat, atau manfaat benda yang ditanyakan (Ayatrohaedi 1985:25). Pertanyaan yang kurang jelas dapat diulang atau diajukan pertanyaan tambahan, dan apabila masih

meragukan informan dapat ditanyai lagi dengan cara yang berbeda saat itu juga. Jawaban yang diberikan oleh informan langsung dicatat di dalam instrumen yang telah disiapkan.

Instrumen adalah daftar tanya-an yang terdiri atas 169 kosakata dalam bahasa Sunda baku. Daftar tanya-an itu terdiri atas 6 kosakata dasar dan 163 kosakata budaya. Daftar tanya-an tidak disusun menurut medan makna oleh Suriamiharja. Namun, setelah dikelompokkan berdasarkan medan makna, diperoleh kategori kelompok 6 kosakata dasar kosakata dan 163 kosakata budaya dasar. Kosakata budaya dasar terbagi atas beberapa medan makna, yaitu 9 kosakata medan makna sistem kekerabatan dan sapaan, 10 kosakata medan makna kehidupan masyarakat desa, 16 kosakata medan makna rumah dan bagian-bagiannya, 46 kosakata medan makna peralatan dan perlengkapan, 17 kosakata medan makna makanan dan minuman, 17 kosakata medan makna tumbuhan, 9 kosakata medan makna binatang, 4 kosakata medan makna keadaan alam dan benda alam, 6 kosakata medan makna penyakit, 21 kosakata medan makna kata sifat dan perangai, dan 8 kosakata medan makna gerak.

Kosakata dasar dalam daftar tanya-an adalah (14) *BAPA* ‘ayah’, (58) *INDUNG* ‘ibu’, (107) *MINTUL* ‘tumpul’, (110) *NAON* ‘apa’, (135) *SAEUTIK* ‘sedikit’, (151) *SRANGENGE* ‘matahari’.

Kosakata budaya dasar yang termasuk medan makna sistem kekerabatan dan sapaan sebanyak 9, yaitu (1) *AKI* ‘kakek’, (19) *BIBI* ‘bibi’, (39) *ENENG* ‘panggilan untuk anak perempuan’, (94) *LANCEUK AWEWE* ‘kakak perempuan’, (95) *LANCEUK LALAKI* ‘kakak laki-laki’, (114) *NINI* ‘nenek’, (143) *SESEBUTAN KEUR AWEWE KOLOT* ‘panggilan untuk wanita tua’, (144) *SESEBUTAN KEUR LALAKI KOLOT* ‘panggilan untuk laki-laki tua’, (166) *UJANG* ‘panggilan untuk anak laki-laki’.

Kosakata budaya dasar medan makna kehidupan masyarakat desa sebanyak 10 kosakata, yaitu (6) *ARISAN* ‘arisan’, (43) *GALAH* ‘sejenis permainan’, (56) *HAJAT* ‘pesta/syukuran’, (68) *KABAYAN* ‘pesuruh di desa’, (70) *KACAPI* ‘alat musik’, (74) *KAPALA KAMPUNG* ‘kepala kampung’, (83) *KENDANG* ‘alat musik’, (103) *LOGOJO* ‘algojo’, (118) *PAMATANG* ‘pemburu

yang menggunakan anjing’, (119) *PANINGGARAN* ‘pemburu yang menggunakan senjata’.

Kosakata budaya dasar medan makna rumah dan bagian-bagiannya sebanyak 16 kosakata, yaitu (8) *BAGBAGAN* ‘tempat mencuci di tepi kolam’, (12) *BANGBARUNG* ‘balok kayu di bawah pintu’, (13) *BANGKU DIPAN* ‘bangku’, (20) *BILIK* ‘dinding bambu’, (26) *BURUAN* ‘halaman’, (30) *CEMPED* ‘penjepit dinding’, (44) *GALAR* ‘rusuk rumah (kayu)’, (52) *GOLODOG* ‘tangga rumah’, (55) *GUDANG* ‘gudang’, (65) *JOJODOG* ‘bangku kecil’, (79) *KASO-KASO* ‘rusuk atap rumah’, (100) *LINCAR* ‘penjepit dinding (besar)’, (120) *PARATAG* ‘tempat (dari bambu) untuk menyimpan pot’, (150) *SORONDOY* ‘bagian dari rumah yang menjorok’, (156) *TEPAS* ‘beranda’, (159) *TIDAK* ‘lubang asap’.

Kosakata budaya dasar medan makna peralatan dan perlengkapan sebanyak 46 kosakata, yaitu (9) *BAKI KUNINGAN* ‘baki kuningan’, (15) *BEDOG* ‘golok’, (21) *BOBOKO LEUTIK* ‘bakul kecil’, (28) *CAPLAK* ‘penggaris petak sawah’, (34) *DINGKLIK* ‘bangku kecil’, (36) *DUDUKUY TOROKTOK* ‘sejenis topi’, (42) *GAGANG SIRIB* ‘tangkal sejenis alat penangkap ikan’, (47) *GAYORAN* ‘salang’, (49) *GENTONG* ‘tempayan’, (50) *GIRIBIG* ‘alas penjemur padi’, (51) *GOBANG* ‘golok panjang’, (67) *JUNGJUNAN* ‘ujung jala’, (75) *KARAMBA HAYAM* ‘sejenis alat untuk membawa ayam’, (76) *KARAMBA LAUK* ‘sejenis alat untuk membawa ikan’, (77) *KARINJANG* ‘keranjang’, (80) *KATEL GEDE* ‘kuali besar’, (84) *KIKIR* ‘kikir’, (85) *KONDALI* ‘kendali kerbau’, (86) *KORANG* ‘sejenis alat penyimpan ikan’, (87) *KORED* ‘kored’, (90) *KUKUH* ‘kantong jala’, (92) *LAMBIT* ‘sejenis alat penangkap ikan’, (93) *LAMPIT* ‘sejenis tikar’, (96) *LANGKO* ‘sejenis alat untuk memikul’, (98) *LILINGGA* ‘bagian gampanan (alas kaki)’, (101) *LITERAN BEAS* ‘literan beras’, (108) *MUTU* ‘mutu’, (115) *NYIRU LEUTIK* ‘niru kecil’, (116) *PABEASAN/PADARINGAN* ‘tempat menyimpan beras’, (122) *PARUPUYAN* ‘pedupaan’, (125) *PIPITI* ‘besek’, (126) *PONTRANG* ‘sejenis alat tempat menyimpan makanan’, (127) *POSONG* ‘perangkap ikan’, (130) *RANCATAN* ‘pemikul’, (132) *RANJANG* ‘ranjang’, (134) *RINJING* ‘keranjang’, (136) *SAIR* ‘alat untuk menangkap ikan’, (139) *SALANG* ‘tali untuk memikul’, (146) *SEUWEU* ‘bagian dari sejenis alat penangkap ikan’, (148) *SIRIB* ‘sejenis alat penangkap ikan’, (158) *TIBLAK* ‘tempat makanan’, (162)

TOLOMBONG ‘sejenis keranjang’, (163) *TOLOMBONG KEUR MAWA LAUK GEDE* ‘sejenis keranjang untuk membawa ikan yang besar’, (164) *TOLOMBONG KEUR MAWA LAUK LEUTIK* ‘sejenis keranjang untuk membawa ikan yang kecil’, (167) *WADAH SEENG* ‘tempat dandang’, (169) *WULUKU* ‘bajak’.

Kosakata medan makna makanan dan minuman sebanyak 17 kosakata, yaitu (7) *AWUG* ‘panganan’, (25) *BUBUR LEMU* ‘bubur tepung’, (45) *GALENDU* ‘ampas minyak kelapa’, (54) *GOYOBOD* ‘sejenis minuman’, (62) *JANGGEL* ‘bakal opak’, (102) *LIWET* ‘nasi liwet’, (104) *LOTEK* ‘lotek’, (121) *PAPAI* ‘panganan’, (124) *PEUYEUM* ‘tape’, (131) *RANGINANG* ‘rengginang’, (133) *REMPEYEK* ‘rempeyek’, (137) *SAKOTENG* ‘sejenis panganan’, (152) *SURABI* ‘serabi’, (153) *SURUNDENG* ‘serondeng’, (155) *TAI EMBE* ‘panganan’, (165) *TUMIS SESA* ‘sayur campur sisa kemarin’, (168) *WAJIT* ‘panganan’.

Kosakata budaya medan makna tumbuhan sebanyak 17 kosakata, yaitu (10) *BALIGO* ‘beligo’, (18) *BENCOY* ‘sejenis duku’, (22) *BOLED* ‘ubi jalar’, (31) *COMRANG* ‘bunga honje’, (38) *EMES* ‘emes’, (46) *GANAS* ‘nanas’, (48) *GEBOG* ‘batang pohon pisang’, (64) *JEUNGJING* ‘kayu albasia’, (69) *KACANG BOGOR* ‘sejenis kacang’, (78) *KASEMEK* ‘apel berbedak’, (105) *MANDALIKA* ‘sirsak’, (123) *PEUTEUY SELONG* ‘petai cina’, (129) *RAMBUTAN* ‘rambutan’, (138) *SALADAH* ‘selada’, (141) *SAMPEU* ‘singkong’, (154) *SUUK* ‘kacang tanah’, (161) *TIWU ENDOG* ‘terubuk’.

Kosakata medan makna binatang sebanyak 9 kosakata, yaitu (2) *ANAK ANJING* ‘anak anjing’, (3) *ANAK ENTOG* ‘anak bebek’, (4) *ANAK MUNDING* ‘anak kerbau’, (17) *BELUT GEDE* ‘belut besar’, (59) *JAJANGKAR* ‘ayam jantan muda’, (60) *ANAK HAYAM* ‘anak ayam’, (61) *TAI HAYAM* ‘tai ayam’, (66) *JONGJOLONG* ‘sejenis ikan’, (157) *TERBAKANG* ‘sejenis ikan’.

Kosakata medan makna keadaan alam dan benda alam sebanyak 4 kosakata, yaitu (11) *BALONG BEDAH KU CAAH* ‘bobol’, (88) *KOTAKAN LEUTIK* ‘petak sawah kecil’, (140) *SAMAGAHA* ‘gerhana’, (142) *SAWAH GULUDUG* ‘sawah tadah hujan’.

Kosakata medan makna penyakit sebanyak 6 kosakata, yaitu (24) *BOROK NU NEPI KA MOLONGO* ‘borok yang dalam’, (29) *CECENGKELEUN* ‘kram’,

(32) *CONGE* ‘congek’, (73) *KALIKIBEN* ‘kram usus, (106) *MELAG* ‘terhambat waktu menelan’, (160) *TITINGKUHEUN* ‘kram kaki’.

Kosakata medan makna kata sifat dan perangai sebanyak 21 kosakata, yaitu (5) *ANCIN* ‘makan sedikit’, (16) *BELIKAN* ‘mudah tersinggung’, (23) *BORANGAN* ‘penakut’, (27) *CAMAN CEMEN* ‘makan tidak berselera’, (33) *CULIKA* ‘jahil’, (37) *ELODAN* ‘mudah terpengaruh’, (40) *EPESMEER* ‘cengeng’, (53) *GORENG LAMPAH* ‘jelek kelakuan’, (57) *HAMBUR* ‘boros’, (63) *JEGER* ‘keras’, (72) *KALEKED* ‘malas’, (81) *KECING* ‘penakut’, (82) *KEDUL* ‘malas’, (89) *KUCEM* ‘muka masam’, (91) *KUULEUN* ‘tidak ada kemauan’, (99) *LIMPEURAN* ‘pelupa’, (111) *NENEH* ‘nama kesayangan’, (117) *PABEULIT* ‘tali yang kusut’, (128) *PUAS* ‘puas’, (147) *SINGER* ‘cepat kaki ringan tangan’, (149) *SISINARIEUN* ‘tumben’.

Kosakata medan makna gerak sebanyak 8 kosakata, yaitu (35) *DISIKSIK* ‘diiris’, (41) *EUEURIHEUN* ‘tersedu-sedu’, (71) *KALAPA DIKEROK* ‘kelapa dikerok’, (97) *LIGAR* ‘mekar’, (109) *NAKOL KOHKOL DIGANCANGKEUN* ‘memukul kentongan dengan cepat, (112) *NGINUM TINA LODONG* ‘minum dari bumbung bambu’, (113) *NGOPREK* ‘mencoba untuk mengetahui’, (145) *SESELEKET* menyelinap.

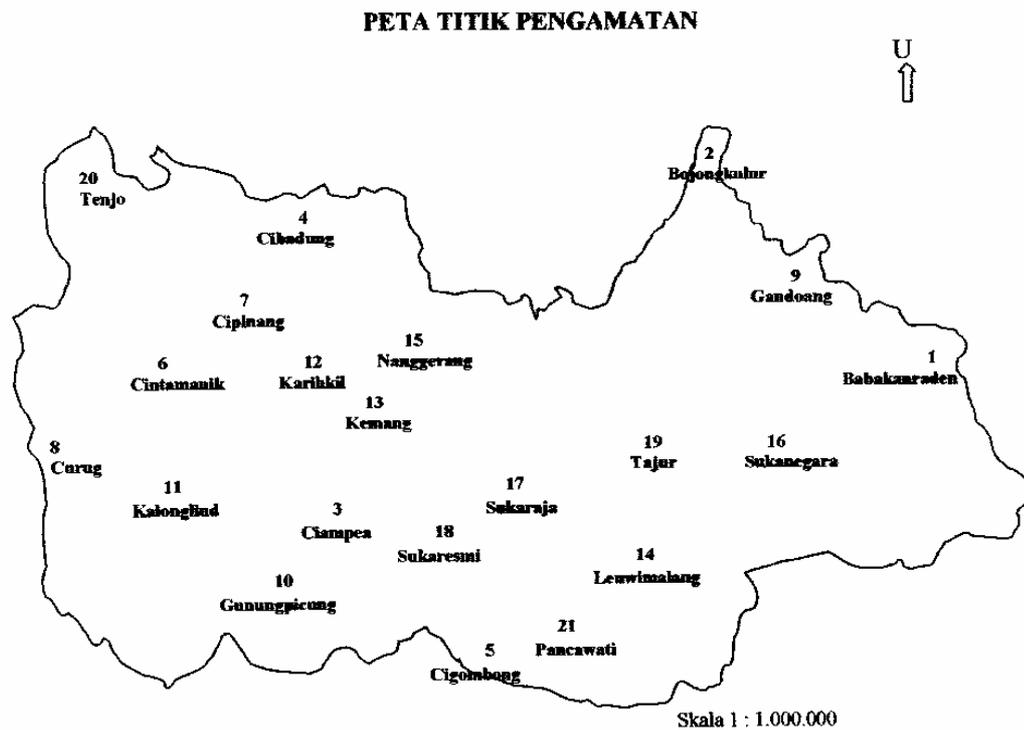
2.2.3 Penentuan Titik Pengamatan

Desa yang menjadi tempat penelitian dan ditentukan sebagai titik pengamatan dalam penelitian ini adalah desa yang sama dengan yang dijadikan titik pengamatan oleh Suriamiharja tahun 1981. Kabupaten Bogor pada tahun 1981 terdiri atas 23 kecamatan. Rentang waktu 28 tahun antara penelitian Suriamiharja pada tahun 1981 dan penelitian ini yang dilakukan pada tahun 2009 memperlihatkan perubahan wilayah administrasi pada tingkat kecamatan akibat pemekaran wilayah. Akibat pemekaran wilayah, jumlah kecamatan yang pada tahun 1981 tercatat sebanyak 23 kecamatan, bertambah pada tahun 2009 menjadi 40 kecamatan. Daftar ke-21 titik pengamatan pada tingkat desa beserta nama kecamatannya pada tahun 1981 dan perubahan nama kecamatannya pada tahun 2009 dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 2.1 Daftar Titik Pengamatan

No.	Desa	Kecamatan (1981)	Kecamatan (2009)
1.	Babakanraden	Cariu	Cariu
2.	Bojongkulur	Gunungputri	Gunungputri
3.	Ciampea	Ciampea	Ciampea
4.	Cibadung	Gunungsindur	Gunungsindur
5.	Cigombong	Cijeruk	Cijeruk
6.	Cintamanik	Cigudeg	Cigudeg
7.	Cipinang	Rumpin	Rumpin
8.	Curug	Jasinga	Jasinga
9.	Gandoang	Cileungsi	Cileungsi
10.	Gunungpicung	Cibungbulang	Pamijahan
11.	Kalongliud	Leuwiliang	Nanggung
12.	Karihkil	Parung	Ciseeng
13.	Kemang	Semplak	Kemang
14.	Leuwimalang	Cisarua	Cisarua
15.	Naggerang	Depok	Tajurhalang
16.	Sukanegara	Jonggol	Jonggol
17.	Sukaraja	Kedunghalang	Sukaraja
18.	Sukaesmi	Parung	Tamansari
19.	Tajur	Citeureup	Citeureup
20.	Tenjo	Parungpanjang	Tenjo
21.	Pancawati	Ciawi	Ciawi

Pengambilan titik pengamatan di ke-21 desa oleh Suriamiharja tahun 1981 difokuskan pada wilayah-wilayah yang menuturkan bahasa Sunda di Kabupaten Bogor dengan pengambilan sampel satu desa untuk satu kecamatan, kecuali Kecamatan Cimanggis dan Cibinong karena kedua kecamatan itu merupakan wilayah tutur bahasa Melayu Betawi. Oleh karena itu, sebaran titik pengamatannya tampak tidak merata, yaitu kosong di wilayah Kecamatan Cimanggis dan Cibinong. Berikut ini peta sebaran ke-21 titik pengamatan di wilayah Kabupaten Bogor.



Gambar 2.1 Peta Titik Pengamatan

2.2.4 Penentuan Informan

Penentuan informan dilakukan sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh Suriamiharja (1984:5) sebagaimana yang dikutip dari Ayatrohaedi (1979:106—107), yaitu (1) umur tidak terlalu muda dan tidak terlalu tua, (2) diusahakan penduduk pribumi, (3) pendidikan tidak terlalu tinggi, (4) berkemampuan alami, (5) bahasanya belum banyak menerima pengaruh bahasa lain. Idealnya, informan yang dijadikan pembahan adalah informan yang sama dengan yang dijadikan pembahan oleh Suriamiharja (1984) atau keluarga informan walaupun yang bersangkutan sudah meninggal dunia. Namun, setelah ditelusuri, sebagian informan yang merupakan tokoh masyarakat yang dikenal warga desa telah meninggal dunia dan sebagian lainnya tidak diketahui lagi rimbanya karena kedudukan sosialnya yang tidak begitu tinggi sehingga tidak terlalu dikenal oleh masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan informan lain tetapi tetap setia dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh Suriamiharja.

Informan yang terjaring dalam penelitian ini terdiri atas laki-laki dan perempuan karena Suriamiharja juga menggunakan keduanya. Usia informan

dalam penelitian ini berkisar antara 38—65 tahun karena informan yang berusia di bawah 30 tahun dianggap belum memiliki kemampuan menjadi informan, sedangkan yang berusia di atas 65 tahun dikhawatirkan tidak memiliki stamina, alat ucap, dan ingatan yang memadai untuk menjadi informan. Suriamiharja (1984:327) menggunakan informan dengan rentang usia 30—63 tahun.

Pendidikan informan dalam penelitian ini yang terendah adalah tidak bersekolah, sedangkan yang tertinggi adalah lulusan Sekolah Menengah Atas. Informan dalam penelitian Suriamiharja (1984:327) pun memiliki latar pendidikan tidak bersekolah hingga lulusan setingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas.

Untuk menjamin validitas data dan menghindari penggunaan idiolek, penjarangan data selalu dihadiri oleh seorang informan utama dan minimal 3 orang informan pendamping. Yang dicatat identitasnya dalam daftar tanya hanya informan utama. Informan pendamping adalah anggota keluarga informan dan warga sekitar. Oleh karena itu, penjarangan data seringkali dilakukan di tempat umum tempat warga desa berkumpul seperti di gardu hansip, warung, atau teras rumah penduduk. Rasa ingin tahu masyarakat desa yang besar akan adanya pendatang di desa mereka membuat peneliti ini tidak mengalami kesulitan untuk mengumpulkan informan pendamping. Kehadiran informan pendamping berfungsi sebagai pengontrol agar informan tidak menggunakan idiolek sehingga isolek-isolek yang disampaikan adalah yang berterima dalam sistem isolek masyarakat setempat.

2.3 Metode Analisis Data

Penelitian ini dilakukan dengan mengklasifikasikan, membandingkan data tahun 1981 dengan data tahun 2009, dan menganalisisnya. Pengklasifikasian data dilakukan dengan membuat tabulasi data untuk kemudian mengumpulkan data berdasarkan kesamaan jumlah etimon dan pengelompokan berdasarkan medan makna. Analisis terhadap kelompok kosakata yang memiliki realisasi berdasarkan kesamaan jumlah etimon digunakan untuk menentukan kecenderungan perubahan yang terjadi menjadi semakin rumit atukah semakin sederhana. Analisis terhadap kelompok kosakata berdasarkan kelompok medan makna digunakan untuk menentukan medan makna yang paling banyak mengalami perubahan.

2.3.1 Tabulasi Data

Tabulasi data merupakan gambaran verbal mengenai sebaran geografis berian yang diperoleh dalam pengumpulan data tahun 2009. Gambaran verbal ini dapat dikatakan sebagai peta verbal yang mendeskripsikan sebaran geografis kosakata yang diperoleh dalam penjarangan data.

2.3.2 Peta

Peta bahasa adalah alat bantu untuk menampilkan semua gejala kebahasaan yang ditemukan dalam sebuah penelitian (Ayatrohaedi 1979:30). Peta bahasa menampilkan persamaan atau perbedaan gejala kebahasaan yang ditemukan dalam data penelitian. Dalam penelitian ini, peta yang digunakan untuk menampilkan gejala kebahasaan yang ditemukan adalah peta lambang dan peta langsung.

Peta langsung dibuat dengan cara memindahkan setiap berian ke dalam peta (Ayatrohaedi 2002:44). Peta langsung digunakan untuk memperjelas deskripsi perubahan yang terjadi di titik pengamatan untuk keperluan analisis data. Dalam penelitian ini, berian yang muncul pada tahun 1981 dicantumkan di atas nomor titik pengamatan, sedangkan berian yang muncul pada tahun 2009 dicantumkan di bawah nomor titik pengamatan.

Peta lambang dibuat dengan cara mengganti berian-berian dengan lambang tertentu (Ayatrohaedi 2002:44). Peta lambang akan merealisasikan kosakata yang dikumpulkan dalam penelitian berdasarkan konsep 1 lambang untuk 1 etimon. Variasi bunyi yang muncul dari 1 etimon akan direalisasikan dengan variasi pada lambang yang sama. Sebagai contoh, berian yang merealisasikan kosakata 'bunga honje' adalah [COMBRAG], [COMRAG], dan [HONJE?] yang berasal dari 2 etimon yang berbeda. [COMBRAG] dan [COMRAG] berasal dari satu etimon yang sama dan menggunakan lambang yang sama (segitiga) dan variasinya, yaitu Δ untuk [COMBRAG] dan \blacktriangle untuk [COMRAG]. Sementara untuk [HONJE?] digunakan lambang yang berbeda, yaitu \odot .

Peta lambang dengan nama peta “...-81” adalah peta yang berasal dari penelitian Suriamiharja tahun 1981, sedangkan peta lambang dengan nama “...-09” adalah peta yang dibuat berdasarkan data yang dikumpulkan tahun 2009. Seluruh peta dari penelitian Suriamiharja (1984:25—208) yang berjumlah 169 peta ditampilkan apa adanya dalam penelitian ini.

Terdapat perbedaan pengelompokan kosakata berdasarkan kesamaan etimon dalam peta tahun 1981 dan peta 2009. Suriamiharja menganggap berian yang memiliki kemiripan bentuk tetapi berbeda pelafalan berasal dari etimon yang berbeda, sedangkan penelitian ini menganggap bahwa berian yang berbeda pelafalan masih berasal dari etimon yang sama. Contohnya peta (2) *ANAK ANJING* ‘anak anjing’, Suriamiharja menganggap berian [*KIRIK/KIKIRIK/KIRIK KIRIK*] dan [*KICIK/PICIK*] berasal dari etimon yang berbeda sehingga dalam peta tahun 1981 kedua kelompok berian itu ditempatkan secara terpisah. Dalam peta tahun 2009, berian [*KIRIK*], [*KIKIRIK*], dan [*KICIK*] dianggap berasal dari satu etimon yang mengalami perubahan pelafalan sehingga disatukan ke dalam kelompok etimon yang sama. Perbedaan itu berdampak dalam pengelompokan kosakata berdasarkan kemunculan jumlah etimon karena peta-peta yang berasal dari tahun 1981 terlihat memiliki berian-berian dengan jumlah etimon yang lebih banyak dari yang sebenarnya.

2.3.3 Isoglos

Isoglos atau (garis) watas kata adalah garis yang memisahkan dua lingkungan dialek atau bahasa yang dinyatakan berbeda di dalam peta (Dubois 1973:270, sebagaimana yang dikutip oleh Ayatrohaedi 1979:5). Jika pada satu titik pengamatan terdapat berian lebih dari satu kosakata, maka garis isoglos akan memotong di antara dua berian melalui nomor titik pengamatan. Garis-garis isoglos yang terbentuk pada setiap peta akan dikumpulkan dan disatukan untuk dijadikan berkas isoglos. Langkah-langkah pembuatan berkas isoglos berpedoman pada langkah berikut:

- 1) mengelompokkan peta-peta bahasa berdasarkan pola isoglosnya, jumlah etimon, dan medan makna, atau dikelompokkan secara acak;
- 2) menyalin semua isoglos dari satu kelompok tertentu pada peta dasar; dan

- 3) menghimpun semua isoglos dari setiap peta bahasa untuk memperoleh sebuah berkas isoglos (Lauder 1993:90).

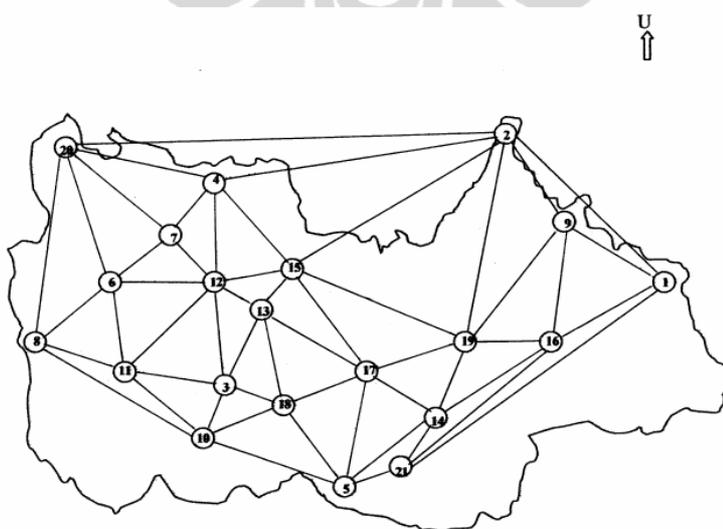
Peta-peta yang menampilkan beberapa varian yang berasal dari satu etimon diterakan garis isofon untuk menyatukan titik-titik pengamatan yang menampilkan realisasi bunyi yang sama.

2.3.4 Dialektometri

Dialektometri adalah alat bantu untuk melakukan pengelompokan perbedaan kebahasaan yang terdapat dalam data yang dianalisis. Dalam penelitian ini dialektometri akan dihitung berdasarkan segitiga antardesa pada jarak yang paling dekat yang memungkinkan untuk melakukan komunikasi.

Penghitungan dialektometri dilakukan berdasarkan segitiga antardesa dengan ketentuan yang dikemukakan oleh Lauder (1993:141—142), yaitu:

- 1) Titik pengamatan yang dibandingkan hanya yang berdasarkan letaknya masing-masing yang mungkin melakukan komunikasi secara langsung;
- 2) Setiap titik pengamatan yang mungkin melakukan komunikasi secara langsung dihubungkan dengan garis sehingga diperoleh segitiga yang beragam bentuknya; dan
- 3) Garis-garis pada segitiga dialektometri tidak boleh saling berpotongan, dipilih salah satu kemungkinan saja dan sebaiknya berdasarkan letaknya yang lebih dekat satu sama lain.



Gambar 2.2 Peta Segitiga Dialektometri

Rumus yang digunakan adalah yang digunakan oleh Séguy (1973) sebagaimana yang dikutip Lauder (1993:141), yaitu

$$\frac{(s \times 100)}{N} = d\%$$

s = jumlah beda dengan titik pengamatan lain

n = jumlah peta yang diperbandingkan

d = jarak kosakata dalam %.

Untuk penghitungan peta leksikal, jarak kosakata 0%—20% dianggap tidak memiliki perbedaan; jarak kosakata 21%—30% dianggap beda wicara; jarak kosakata 31%—50% dianggap beda subdialek; jarak kosakata 51%—80% dianggap beda dialek; dan jarak kosakata 81%—100% dianggap beda bahasa. Hasil perhitungan menjadi petunjuk akan adanya perbedaan pada tingkat beda wicara, subdialek, dialek, bahasa, atau tidak ada perbedaan sama sekali antara satu titik pengamatan dengan titik pengamatan yang lain.

Dalam penelitian ini, terdapat dua kali penghitungan dialektometri. Penghitungan dialektometri yang pertama adalah untuk data Suriamiharja tahun 1981. Penghitungan kedua adalah untuk data yang dikumpulkan tahun 2009 untuk kepentingan penelitian ini. Kedua kelompok data itu dihitung menggunakan teknik yang sama, dengan peta segitiga antardesa yang sama. Adanya perbedaan persentase antara data tahun 1981 dengan data tahun 2009 mengindikasikan adanya perubahan status kebahasaan di daerah penelitian, yaitu Kabupaten Bogor.